

PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD FASTABIQUL KHAIRAT KOTA SAMARINDA

Safrudin & Ahmad Qomarudin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
19204010026@tudent-suka.ac.id , 19204010024@student-suka.ac.id

Abstract

Education is very important in influencing human development for the formation of aspects of their personality and life. Besides that, education has a dynamic influence in preparing human life in the future. Education in Indonesia, it is undeniable that education for children with special needs in Indonesia has so far not been given attention and has not been handled optimally. Children with special needs are different from other normal children in general, both physically, mentally, and thoughtfully. Inclusion school is a metamorphosis of human culture. That every human being is the same, has the same rights and the same opportunity to develop and get education for the continuation of a better life. Schools that provide inclusive education are schools that accommodate all students in the same class. This school provides a decent, quality education program tailored to the abilities and needs of each student as well as the assistance and support that teachers can provide. Children with special needs at certain times are given services in a special room, separated from normal students, and handled by special teachers or assistants with learning activities in difficult areas if they must be delivered together with normal students. This special activity is given to provide therapy according to the needs of children with special needs. The research method is qualitative with field studies using interview and observation techniques at SD Fastabiqul Khairat in Samarinda City. The results of research at SD fastabiqul Khairat there are still many obstacles in the application of learning for children with special needs and normal children, teacher difficulties in learning because there are some teachers who are not in accordance with their majors in dealing with children with special needs.

Keywords: *Inclusive Education; Fastabiqul Khairat Basic School*

Abstrak : Pendidikan sangatlah penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia untuk pembentukan aspek kepribadian dan kehidupannya. Selain itu pendidikan memiliki pengaruh yang dinamis dalam menyiapkan kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia hingga saat ini kurang diperhatikan dan belum bisa ditangani secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal lainnya pada umumnya, baik dari segi, fisik, mental, maupun secara pemikiran. Sekolah inklusi merupakan sebuah metamorfosa budaya manusia. Bahwa setiap manusia adalah sama, punya hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi kelanjutan kehidupannya yang lebih baik. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, bermutu, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru. Anak

berkebutuhan khusus pada waktu-waktu tertentu diberi pelayanan dalam ruang khusus, dipisahkan dari peserta didik normal, dan ditangani guru khusus atau pendamping dengan kegiatan pembelajaran bidang-bidang yang sulit bila harus disampaikan bersamaan dengan peserta didik normal. Kegiatan khusus ini diberikan untuk memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian adalah kualitatif dengan kajian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi di SD Fastabiqul Khairat di Kota Samarinda. Hasil penelitian di SD fastabiqul Khairat masih banyak terjadi kendala dalam penerapan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan anak normal, kesulitan guru dalam pembelajaran dikarenakan ada beberapa guru tidak sesuai dengan jurusannya dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Sekolah Dasar Fastabiqul Khairat

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia untuk pembentukan aspek kepribadian dan kehidupannya. Selain itu pendidikan memiliki pengaruh yang dinamis dalam menyiapkan kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan juga dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana dia hidup (Kurniawan, 2015).

Pendidikan merupakan alat yang sangat penting bagi setiap bangsa untuk mencari jati diri dan meningkatkan daya saing. Maka dari itu Negara harus memfasilitasi pelayanan pendidikan bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk warganya yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk mewujudkan pendidikan tanpa melihat latar belakang budaya, suku, ras, dan agama. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan diantaranya adalah pergeseran wujud pendidikan yang *segregasi* untuk anak-anak berkebutuhan khusus kepada pendidikan inklusif (Fernandes, 2018).

Pendidikan di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia hingga saat ini kurang diperhatikan dan belum bisa ditangani secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal lainnya pada umumnya, baik dari segi, fisik, mental, maupun secara pemikiran. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam

masalah pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu modal utama untuk semua jenjang anak, tidak hanya anak normal, anak berkebutuhan khusus pun juga membutuhkan pendidikan untuk modal hidupnya agar tetap bertahan dan dapat bersaing dengan lingkungan sekitarnya

Sekolah inklusi merupakan sebuah metamorfosa budaya manusia. Bahwa setiap manusia adalah sama, punya hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi kelanjutan kehidupannya yang lebih baik. Tidak membedakan dari mana latar belakangnya, dalam pendidikan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak atau sejajar. Pendidikan inklusi merupakan jalan untuk memberikan anak berkebutuhan khusus tanpa adanya diskriminasi, bahwa semua berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan inklusi merupakan salah satu usaha untuk menghilangkan hambatan-hambatan pada peserta didik tersebut dan sekaligus meningkatkan kesempatan mendapatkan pendidikan semua orang termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus (Asiyah, 2018).

Saat ini Indonesia memang belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang beberapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata ada sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara global, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Pendidikan merupakan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang berkebutuhan khusus seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman. Sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan fisik

maupun mental yang dimiliki oleh peserta didik. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para peserta didik untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam lingkup masyarakat (Darma & Rusyidi, 2015).

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya di sekolah reguler sehingga anak berkebutuhan khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, untuk memperkecil kesenjangan partisipasi pendidikan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Dengan harapan untuk dapat bersekolah di sekolah umum menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan. Maka konsep pendidikan inklusi menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya tanpa diskriminasi dan dapat mengikuti segala program pendidikan (Nurhadisah, 2019).

Peserta didik berkebutuhan yang diterima di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki ketunaan/kelainan yang beragam. Adanya perbedaan individual dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik sehingga hendaknya diupayakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik (Herviani dkk., 2019)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SD Fastabiqul Khairat Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara di lapangan dengan beberapa guru dan orang tua siswa di sekolah tersebut.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap pendidikan yang memungkinkan setiap anak penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Disamping itu pendidikan inklusi juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam belajar-mengajar, pendekatan guru berpusat pada anak (Hb & Hazmi, 2018).

Istilah inklusif memiliki makna yang sangat luas. Inklusif dapat dikaitkan dengan adanya persamaan atau kesetaraan hak individual dalam pembagain sumber-sumber tertentu, seperti politik, pendidikan ,sosial, dan ekonomi, aspek-aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, melainkan berkaitan satu sama lainnya. Berdasarkan pandangan Reid, hal ini dapat dilihat bahwa istilah inklusif berkaitan dengan berbagai aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan pengakuan atas hak individu. Apabila di tarik ke ranah pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 tahun 2009 disebutkan bahwa yang di maksud pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan, pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para pendidik agar anak-anak bisa berhasil(Wathoni, 2013).

Setiap peserta didik berkebutuhan khusus menjadi satu kesatuan dari komunitas lokal, kelas, serta kelompok regular dalam sekolah inklusi (Huang dan Wheeler, 2006:170). Smith (2006:243) menjelaskan bahwa inklusi berarti menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan interaksi sosial dan konsep diri. Konsep tersebut menjelaskan bahwa sekolah inklusi didefinisikan sebagai suatu layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus diyalani di sekolah-sekolah yang terdiri dari peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus dalam ruang lingkup yang sama tanpa ada perbedaan kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (Agustriyana & Nisa, 2017).

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia pada umumnya. Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasikan sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Berdasarkan pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, sebutkan bahwa:

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sedangkan dalam pasal 2 Peraturan tersebut di jelaskan bahwa pendidikan inklusi bertujuan:

Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, emntal, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuannya, dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Tarnoto, 2016).

B. Konsep Pendidikan Inklusi

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, bermutu, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru. Pada sekolah inklusif setiap peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan, semua di usahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Pendidikan inklusi harus menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Berbagai metode, atau strategi belajar sangat mungkin di kembangkan pada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, untuk menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Adanya penghargaan terhadap diri anak, memotifasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, dengan menggunakan kata-kata atau nada suara yang baik.

konsep-konsep utama yang terkait dengan pendidikan inklusif:

1. Konsep-konsep tentang anak
 - a. Semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri.
 - b. Semua anak dapat belajar, dan siapapun dapat mengalami kesulitan belajar.
 - c. Semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar.
 - d. Pengajarannya yang berfokus pada anak bermanfaat bagi semua anak.

2. Konsep-konsep tentang sistem pendidikan dan persekolahan
 - a. Pendidikan lebih luas dari pada persekolahan formal.
 - b. Sistem pendidikan yang fleksibel dan responsive.
 - c. Lingkungan pendidikan yang memupuk kemampuan dan ramah.
 - d. Peningkatan mutu sekolah yang menyeluruh dan kolaborasi antar mitra.
3. Konsep-konsep tentang keberagaman dan diskriminasi
 - a. Memberantas diskriminasi dan tekanan untuk mempraktekkan eksklusif.
 - b. Merespon atau merangkul keberagaman sebagai sumber kekuatan, bukan masalah.
 - c. Pendidikan inklusi mempersiapkan peserta didik untuk bermasyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan di sekolah penyelenggara (Achmad, 2017)

C.

D. Implementasi Pembelajaran Sekolah Inklusi

Keberadaan Permendiknas tentang pendidikan Inklusif tidak hanya memperkaya wacana baru, tapi sekaligus menjadi petunjuk teknis operasional bagi pengelola sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan adanya peran pemerintah dalam penyelenggaraannya sehingga tanggung jawab tidak semata-mata dibebankan pada sekolah penyelenggara, karena peraturan menteri tersebut mewajibkan pemerintah kabupaten/kota menunjuk satu SD dan SMP di tingkat Kecamatan dan satu SMA di tingkat kabupaten/kota. Pemerintah kabupaten/kota juga wajib menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif serta tersedia sumber daya pendidikan inklusif pada satuan pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga pendidik pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif (“Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian, 2013).

Guru merupakan elemen penting dalam mempengaruhi anak berkebutuhan khusus. Seorang guru harus memiliki sikap terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Guru memiliki tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang dapat menampung secara penuh dan menekankan suasana yang mampu menghargai perbedaan individu (Nugroho & Mareza, 2016).

Sekolah inklusi terdapat keragaman antar peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, kemampuan, abilitas, dan kapasitas. Dari tingkatan kemampuan dan kapasitas yang luar biasa samapai peserta didik berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan yang diberikan secara bersamaan menyebabkan hubungan antara semua peserta didik dapat berlangsung secara interaktif untuk saling memahami, mengerti, menerima perbedaan dalam rangka meningkatkan empati, simpati, toleransi, dan kerjasama di antara mereka. Anak berkebutuhan khusus bisa belajar di kelas reguler dengan penyediaan guru pendamping bersamanya selain guru kelas.

Anak berkebutuhan khusus pada waktu-waktu tertentu diberi pelayanan dalam ruang khusus, dipisahkan dari peserta didik normal, dan ditangani guru khusus atau pendamping dengan kegiatan pembelajaran bidang-bidang yang sulit bila harus disampaikan bersamaan dengan peserta didik normal. Kegiatan khusus ini diberikan untuk memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Untuk itu diperlukan pendidik yang mempunyai kompetensi sebanding dengan pendidik SLB untuk menjadi pendidik pendamping, atau sebagai pendidik tamu untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Peserta didik dalam sekolah inklusi dapat dikelompokkan yaitu:

1. Pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus tanpa disertai hambatan kognitif dan intelektual.
2. Pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus disertai hambatan kognitif dan intelektual.

Terhadap masing-masing kelompok ini dapat dipilih salah satu dari model-model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan mereka. Model-model dalam sekolah inklusi disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik, baik yang normal maupun *disable* (ABK).

1. Model kelas reguler atau inklusi penuh, yaitu anak berkebutuhan khusus yang tidak mengalami gangguan intelektual signifikan dapat mengikuti pembelajaran di kelas biasa. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan atau mencampurkan peserta didik anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal lainnya. Dalam keadaan kesenjangan diantara mereka tidak terlalu jauh, mereka dapat mengikuti secara baik proses pembelajaran dalam kelas inklusi. Dalam kelas seperti ini tidak didapatkan perlakuan atau layanan khusus, tetapi semua peserta didik anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang cukup besar untuk belajar ketika dihadirkan situasi pembelajaran yang terstruktur dan terencana dengan baik. Peserta didik yang kurang penglihatan dan pendengarannya, misalnya, bisa dibantu dengan alat "*audio visual aid*".
2. Model *cluster*, yaitu: anak berkebutuhan khusus dikelompokkan tersendiri. Dalam pembelajaran model ini semua peserta didik tanpa kecuali belajar bersama-sama, walaupun bagi anak berkebutuhan khusus perlu didampingi seorang pendamping agar anak berkebutuhan khusus dapat menerima pembelajaran sebagaimana layaknya anak normal. Pendamping ini memberikan layanan khusus ketika anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dan hambatan dalam pembelajarannya.
3. Model *pull out*, yaitu: anak berkebutuhan khusus dipindahkan ke ruang khusus untuk mendapatkan pelajaran tertentu dan didampingi pendidik khusus. Tidak selamanya peserta didik anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama sepanjang waktu dengan peserta didik yang normal. Pada bagian-bagian tertentu ada materi tertentu ada materi yang harus disampaikan secara khusus kepada peserta didik untuk anak

berkebutuhan khusus disebabkan terjadinya kesenjangan yang serius bilamana harus belajar secara bersamaan dengan semua peserta didik. Pada waktu-waktu tertentu peserta didik anak berkebutuhan khusus ditarik dari kelas reguler untuk diberi layanan khusus dengan materi, strategi, metode dan media yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Masing-masing peserta didik yang memerlukan layanan khusus didimbing oleh seorang pendamping khusus pula sesuai dengan keperluannya.

4. Model *cluster pull out*, yaitu kombinasi anatar model *cluster* dan *pull out*. Model pembelajaran ini iimplementasikan dengan cara bahwa pada waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus dikelompokkan sendiri, tetapi masih dalam satu kelas reguler dengan pendampingan khusus. Pada waktu-waktu lain anak berkebutuhan khusus di tempatkan di kelas atau raung lain untuk diberi layanan khusus dengan materi, strategi, metode dan media yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
5. Model kelas khusus, sekolah menyediakan kelas khusus bagi anak berekebutuhan khusus, namun untuk beberapa kegiatan pembelajaran tertentu semua peserta didik digabung dengan kelas reguler. Kelas ini adalah kelas yang hanya menampung peserta didik anak berkebutuhan khusus secara penuh. Namun pada waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus diperkenankan bergabung dengan peserta didik normal. Keunikan kelas semacam ini adalah kelas-kelas untuk anak berkebutuhan khusus tidak jauh dari kelas-kelas reguler, bahkan masih berada dalam satu komplek atau satu gedung yang sama dengan kelas normal. Anak berkebuthan khusus bisa berinteraksi dengan peserta didik normal secara tidak langsung di dalam kelas dan berinteraksi secara langsung ketika berada di luar kelas.
6. Model khusus penuh, sekolah menyediakan kelas khusus anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas khusus penuh ini adalah peserta didik anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik anak berkebutuhan khusus. Kelas

seperti ini hanya menampung peserta didik anak berkebutuhan khusus tanpa bercampur dengan peserta didik normal(Kadir, 2015).

Implementasi pendidikan inklusi harus mempertimbangkan beberapa faktor. Menurut Miriam D faktor yang harus dipertimbangkan adalah.

1. Hukum undang-undang, dan ekonomi yaitu perlu adanya undang-undang khusus yang menaungi hak kepentingan anak berkebutuhan khusus, serta dukungan dana dalam implementasinya.
2. Sikap, pengalaman, dan pengetahuan yaitu berkenaan dengan pengakuan hak anak berkebutuhan khusus serta kemampuan dan potensinya.
3. Dukungan kurikulum lokal, regional , dan nasional.
4. Perubahan pendidikan yang lebih baik. Dimana penyelenggaraan inklusi harus didukung oleh reorientasi dalam bidang pendidikan guru dan penelitian.
5. Kerjasama lintas sektoral
6. Adaptasi lingkungan.
7. Penciptaan lapangan kerja.

E. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi menurut Alfian (2013:75) adalah

1. Untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak,
2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah
4. Menciptakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif dan ramah terhadap pembelajaran.

Sedangkan karakteristik pendidikan inklusi menurut Zakia (2015) adalah:

1. Pendidikan inklusi merupakan wujud usaha merespon keanekaragaman individu.
2. Pendidikan inklusi untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar.
3. Pendidikan inklusi membawa anak untuk belajar bermakna dalam hidup.
4. Pendidikan inklusi untuk anak-anak marginal, eksklusif dan membutuhkan pendampingan pendidikan khusus (Mariani & Sulasmono, 2018).

HASIL PENELITIAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada model-model pembelajaran di sekolah SD Fastabiqul Khairat di sesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik, baik itu peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun peserta didik normal ada beberapa kriteria yaitu. *Pertama*, model kelas reguler (inklusif penuh), yaitu anak berkebutuhan khusus yang tidak mengalami gangguan intelektual signifikan dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler (normal). *Kedua*, model cluster, yaitu anak berkebutuhan khusus di kelompokkan tersendiri. *Ketiga*, model *pull out*, yaitu anak berkebutuhan khusus dipindahkan ke ruang khusus untuk mendapatkan pembelajaran tertentu dan didampingi oleh guru khusus. *Keempat*, model cluster *and pull out*, yaitu kombinasi antara model cluster dan pull out. *Kelima*, model kelas khusus sekolah menyediakan ruang kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus tetapi untuk beberapa kegiatan pembelajaran tertentu semua peserta didik digabung dengan kelas reguler. *Keenam*, model khusus penuh, yaitu sekolah menyediakan ruang kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Implikasi pendidikan inklusif di SD Fastabiqul Khairat, sekolah menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah di dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengordinasian, pengawasan dan evaluasi terkait peserta didik, kurikulum, ketenagaan, sarana-prasarana, dan penataan lingkungan, sekolah menyediakan kondisi sekolah yang hangat, ramah,

menerima keragaman, dan menghargai perbedaan. Sekolah inklusi SD Fastabiqul Khairat menyiapkan sistem pengelolaan kelas heterogen dengan melaksanakan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual. Adapun guru memiliki kompetensi pembelajaran bagi semua peserta didik juga termasuk kompetensi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga guru memiliki kemampuan mengoptimalkan peran orang tua, tenaga profesional, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta komite sekolah di dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah.

Permasalahan pendidikan inklusif di SD Fastabiqul Khairat di kota Samarinda adalah mulai dari permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berdasarkan dari pendidik antara lain kurangnya pendidik pendamping kelas jadi setiap guru ada yang lebih megang satu kelas ini karenakan kurangnya kompetensi guru dalam hal menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru banyak mengalami kesulitan dalam hal penanganan tersebut dan kurangnya pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi. Melihat dari latar belakang pendidikan dari guru banyak tidak sesuai atau tidak linear sehingga ini yang menghambat dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus di sebabkan beban administrasi yang berat. Banyak guru yang kurang sabar dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan kesulitan guru terhadap orang tua siswa.

A. Manajemen Pendidikan Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di jenjang sekolah dasar. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut harus saling berhubungan atau bersatu padu, sehingga penyelenggaraan pendidikan inklusif bisa berjalan sesuai dengan tujuan.

1. Manajemen Kepesertadidikan

Manajemen kependidikan bertujuan mengatur berbagai kegiatan pesertadidik agar kegiatan-kegiatan pembelajaran di SD

Fastabiqul Khairat dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta mencaoi tujuan yang diinginkan antara lain:

- a. Penerimaan peserta didik baru meliputi identifikasi, assement, dan penempatan.
 - b. Program bimbingan dan konseling
 - c. Pengelompokan peserta didik antara ABK dan normal
 - d. Mutasi peserta didik
 - e. Kehadiran peserta didik
 - f. Papan statistic peserta didik yang menggambarkan basis data kepersertadidikan secara holistic
 - g. Buku induk pesertadidik.
2. Manajamen Kurikulum

Berbagai komponen manajemen kurikulum di SD Fastabiqul Khairat dalam sistem pendidikan inklusif harus dapat menyesuaikan dan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang ramah
 - b. Kurikulum dan evaluasi yang fleksibel
 - c. Desain pembelajaran yang fleksibel
 - d. Pengelolaan kelas
3. Manajemen Proses Pembelajaran

Peran kegiatan pembelajaran sangat penting di dalam upaya pengembangan kompetensi siswa secara optimal. Berikut kriteri umum untuk kegiatan pembelajaran:

- a. Konsisten dengan seluruh program pembelajaran
- b. Cukup sesuai dengan tujuan
- c. Bervariasi dan serba beragam
- d. Adaptif terhadap individu dan kelompok siswa
- e. Seimbang dan akumulatif
- f. Relevan dan bermakna
- g. Terbuka terhadap integrasi optimal dengan kegiatan belajar lainnya
- h. Terbuka terhadap pilihan peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Fatabiqlul Khairat merupakan perpaduan antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler lainnya. Sekolah menyediakan ruang bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus untuk memberikan penanganan setiap hari ketika anak ada gangguan baik itu psikisnya maka ada di berikan penanganan. Di SD fastabiqlul Khairat anak kelas satu sampai kelas tiga di berikan penanganan khusus sampai mereka bisa mandi, ketika anak sudah kelas empat dan seterusnya maka anak dibiarkan untuk berkembang dan mandiri untuk mengembangkan bakatnya untuk anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus diberikan kurikulum sesuai dengan kemampuannya apakah anak tersebut mampu untuk mengikuti kurikulum anak reguler maka diberikan kelas yang berbeda untuk anak berkebutuhan khusus maka di perlukan guru yang khusus mampu memberikan keharmonisan terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran tanpa ada diskriminasi. Pendidikan inklusi masi perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaannya agar supaya di masa mendatang anak berkebutuhan khusus betul-betul mendapatkan pelayanan dalam kehidupan di masyarakat secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA REFERENSI

- Achmad, M. (2017). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *UM Purwokerto Press (Anggota APPTI)*, 178.
- Agustriyana, N. A., & Nisa, A. T. (2017). *PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN TIDAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (SISWA NORMAL) DI SEKOLAH INKLUSI*. 3, 5.
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01). <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). *PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM*.

15.

Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>

Fernandes, R. (2018). ADAPTASI SEKOLAH TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 119. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i2.16>

Hb, S. M., & Hazmi, N. (2018). MODEL PEMBELAJARAN INKLUSI PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI SMP NEGERI 4 PAYAKUMBUH. *HISTORLA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 161. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1530>

Herviani, V. K., Istiana, I., Sasongko, T. B., & Ramadhan, L. F. (2019). EVALUASI PESERTA DIDIK SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA BONTANG. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p146-153>

Kadir, A. (2015). *PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA*. 03, 22.

Kurniawan, I. (2015). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Juli 2015*. 04, 17.

Mariani, E., & Sulasmono, B. S. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 205–216. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p205-216>

Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). *MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSI*. 2, 12.

Nurhadisah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4177>

Tarnoto, N. (2016). PERMASALAHAN-PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI PADA TINGKAT

SD. *HUMANITAS*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>

Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian. (2013). *masyarakat Indonesia, Masyarakat Indonesia, Volume 39, No. 1, Juni 2013*, 27.

Wathoni, K. (2013). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Ta'allum, Volume 01 Nomor 1*, 11.